

BAB II

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK TULIS BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU

A. Pembelajaran Keterampilan

1. Pengertian Pembelajaran

Nasution (Suryosubroto, 2009:15) menyatakan bahwa mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar.

Usman (Suryosubroto, 2009:16) proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.

Slameto (2003:20) menyatakan bahwa belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Slameto (2003:109) menyatakan peserta didik atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, sedangkan pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses

belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam PBM sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Usman (1990:7) menyatakan guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola PBM, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Suatu pengajaran akan berhasil secara baik apabila seorang guru mampu mengubah diri peserta didik dalam arti luas menumbuhkembangkan keadaan peserta didik untuk belajar, sehingga dari pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia mengikuti proses pembelajaran tersebut dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi peserta didik.

Sugandi, dkk (2000:25) menyebutkan ciri-ciri dari pembelajaran antara lain:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Sugandi, dkk (2000:27) menyatakan bahwa Prinsip-prinsip pembelajaran antara lain :

1. Kesiapan Belajar

Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu banyak berbuat. Namun, guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada saat membelajarkan siswa.

2. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

3. Motivasi

Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif, saat orang melakukan aktifitas. Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak bersemangat belajar. Dalam hal seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.

4. Keaktifan Siswa

Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

5. Mengalami Sendiri

Prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.

6. Pengulangan

Untuk mempelajari, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat, dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.

7. Materi Pelajaran Yang Menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.

8. Balikan Dan Penguatan

Balikan atau feedback adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran. Penguatan atau reinforcement adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa mengulangi perbuatan baiknya tersebut.

9. Perbedaan Individual

Masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan yang kurang berbakat.

Sugandi dkk (2000:25) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses melibatkan guru dengan semua komponen tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Jadi proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antar komponennya di dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tahapan Pembelajaran

a. Tahap perencanaan

Tahapan ini adalah tahapan persiapan pembelajaran yang di dalamnya terdapat penyusunan rencana pengajaran/ rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Usman (2009:61) menyatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran/rencana pengajaran merupakan persiapan guru mengajar untuk tiap pertemuan. Usman (2009:61) menyatakan bahwa fungsi dari rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar lebih efisien dan efektif.

Johnson (Suryosubroto,2009:22) menyatakan bahwa :

Teacher are expected to design and deliver instruction so that student learning is facilitated. Instruction is asset of event design to initiated aclivate, and support learning in student, it is the process of arranging the learning in student, it is the process of arranging in the learning situation (including the classroom, the student, anf the curriculum materials) so that learning is facilitated.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran, karena rencana pengajaran memudahkan siswa untuk belajar. Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai situasi belajar (yang terdiri dari ruang kelas, siswa, materi dan kurikulum) agar menjadi lebih mudah.

b. Tahap pelaksanaan

Menurut Djahri (Kunandar, 2007:287) prinsip utama dalam proses pembelajaran adalah proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar

potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (*life skill*).

Sudjana (Suryosubroto, 2009:30) menyatakan bawa tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal inti dan akhir. Tahapan awal yang ada di dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah :

- 1) Guru dan peserta didik berdoa bersama-sama sebelum melaksanakan pembelajaran
- 2) Guru mengabsen peserta didik dan mencatat yang tidak hadir
- 3) Guru bertanya kepada peserta didik mengenai pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Mengadakan apersepsi yaitu mengaitkan pembelajaran mengenai materi yang akan dipelajari.
- 5) Mengadakan pre test untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai materi yang telah diberikan sebelumnya.

Sudjana (Suryosubroto, 2009:36) menyatakan :

Dalam praktek mengajar metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi/ kombinasi dari beberapa metode mengajar, seperti (a) ceramah, tanya jawab dan tugas, (b) ceramah, diskusi dan tugas (c) ceramah, demonstrasi dan eksperimen (d) ceramah, sosiodrama dan diskusi (e) ceramah, problem solving dan tugas (f) ceramah, demonstrasi dan latihan. Setelah kegiatan pembelajaran guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

c. Tahap evaluasi

Wand dan Brown (Kunandar, 2007:377) menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.

Kunandar (2007:377) menyatakan tujuan hasil belajar adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Evaluasi program bertujuan untuk menilai aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Di dalam pelaksanaan evaluasi perlu adanya program evaluasi. Nurkencana dan Sumartana (Kunandar, 2007:378) menyusun hal-hal yang harus dimuat di dalam program evaluasi, yaitu :

- 1) Perincian terhadap tujuan evaluasi dalam lembaga pendidikan dan tujuan evaluasi setiap mata pelajaran.
- 2) Perincian mengenai aspek pertumbuhan yang harus diperhatikan dalam setiap tindakan evaluasi
- 3) Metode evaluasi yang dapat dipergunakan.
- 4) Masalah alat evaluasi yang dapat dipergunakan.
- 5) Kriteria dan skala yang dipergunakan.
- 6) Jadwal evaluasi.

3. Pembelajaran Keterampilan

Depdiknas (2006:4) menyatakan bahwa mata pelajaran keterampilan memiliki fungsi mengembangkan kreativitas, mengembangkan sikap produktif, mandiri, dan mengembangkan sikap menghargai berbagai jenis keterampilan/pekerjaan dan hasil karya. Keterampilan diberikan kepada peserta didik berupa teori tentang pengertian, jenis, fungsi, bahan, alat, dan teknik membuat benda. Keterampilan kerajinan dan teknologi tersebut diajarkan melalui membuat desain, membuat skema rangkaian, membuat

resep, membuat benda, membuat kemasan, dan cara menyajikan serta menjual benda kerajinan dan teknologi. Keterampilan kerajinan dan teknologi mengembangkan sikap kreatif dan mandiri melalui pembelajaran berbagai jenis keterampilan. Keterampilan kerajinan meliputi kerajinan dari bahan lunak, keras baik alami maupun buatan dengan berbagai teknik pembentukan. Keterampilan teknologi meliputi rekayasa, budidaya, dan pengolahan, sehingga peserta didik mampu menghargai berbagai jenis proses membuat keterampilan dan hasil karya keterampilan kerajinan dan teknologi.

Berdasarkan substansinya, materi pembelajaran keterampilan meliputi wawasan apresiasi tentang keterampilan dan ruang lingkupnya, pengetahuan bahan dan alat, berkarya, dan penyajian karya, serta wawasan kewirausahaan. Dalam pelaksanaan pembelajarannya materi-materi atau kompetensi tersebut disampaikan berdasarkan bidang masing-masing atau terpadu sesuai porsi yang ada.

Pada hakikatnya, pelaksanaan pembelajaran keterampilan ditekankan pada pembelajaran produktif, yaitu berkarya keterampilan kerajinan dan teknologi, penyajian karya, dan wawasan pemasaran karya untuk membentuk jiwa kewirausahaan peserta didik.

Pembelajaran keterampilan diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi keterampilan personal, sosial, pravokasional, dan akademik. Penekanan jenis keterampilan dipilih oleh satuan pendidikan dan perlu mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik serta potensi lokal, budaya, ekonomi, dan kebutuhan daerah.

Keterampilan personal dan sosial diperlukan untuk semua peserta didik, keterampilan akademik mereka yang akan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Keterampilan pravokasional diperlukan mereka yang akan memasuki dunia kerja. Keterampilan pravokasional

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat diberbagai pengalaman apresiasi dan kreasi untuk menghasilkan karya yang bermanfaat bagi peserta didik.

Pembelajaran keterampilan memberikan bekal kepada peserta didik agar memiliki sikap adaptif, kreatif, dan inovatif melalui pengalaman belajar yang menekankan pada aspek fisik dan mental. Pembelajaran keterampilan pravokasional adalah memfasilitasi pengalaman emosi, intelektual, fisik, sosial, etika, estetika, dan kreativitas dalam apresiasi dan kreasi berkarya keterampilan. Kegiatan keterampilan dimulai dari mengidentifikasi potensi lingkungan peserta didik untuk diubah dan dikembangkan untuk menjadi bermanfaat bagi kehidupan. Pembelajaran keterampilan dirancang secara sistematis melalui tahapan meniru, memodifikasi, mengubah, dan menciptakan produk yang lebih bermanfaat.

Pembelajaran keterampilan pada dasarnya adalah pembelajaran praktik. Pembelajaran keterampilan mengacu pada pembelajaran berbasis kompetensi yaitu model pembelajaran di mana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiannya mengacu pada penguasaan kompetensi. Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan agar segala upaya yang dilakukan dalam pembelajaran benar-benar mengacu dan mengarahkan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang ditetapkan.

Menurut Depdiknas (2006:8) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kompetensi yaitu (1) penguasaan kompetensi oleh peserta didik, (2) penguasaan kompetensi peserta didik harus memiliki kesepadanan dengan kompetensi tersebut dimana digunakan, (3) aktivitas belajar Peserta didik bersifat perseorangan, dan (4) pembelajaran kompetensi harus ada bahan pengayaan (*enrichment*) bagi Peserta didik yang lebih cepat dan program perbaikan (*remedial*) bagi

Peserta didik yang lamban, sehingga perbedaan irama belajar Peserta didik terlayani.

Menurut Hadiyanto (Anwar, 2006:7) belajar adalah merupakan perubahan, karena paling relevan dengan keberadaan lembaga pendidikan sebagai agen perubahan. Anwar (2006:8) menyatakan *learning to learn* tumbuh dari sinergi antara intelektual dan moral yang berekspresi dari hasil belajar otentik (*actual outcomes*) dalam bentuk karya dan perilaku. Dimilikinya keterampilan belajar untuk belajar oleh peserta didik, dengan sendirinya akan dikuasai sejumlah aspek lain, termasuk keterampilan untuk hidup. Keterampilan belajar bukan keterampilan tunggal akan tetapi merupakan garis kontinum yang bermula dari titik awal kehidupan dan berakhir pada akhir hidup manusia itu sendiri. Keterampilan belajar merupakan salah satu potensi dan tugas asasi manusia yang kualitasnya dipengaruhi faktor eksternal.

Pembelajaran bagi tumbuhnya keterampilan belajar juga dirasakan sebagai salah satu kebutuhan mendasar bagi Negara maju dalam menyongsong era globalisasi, seperti pernyataan Tong (Anwar, 2006:8) bahwa kurikulum harus lebih menekankan pada kemampuan berpikir kreatif dan kritis serta pemecahan masalah.

Keterampilan belajar yang pertumbuhannya memerlukan berbagai prasyarat selaras dengan konsep “menjadi manusia pembelajar”. Dalam hal ini manusia hidup untuk belajar (*Learning to how be*), konsep ini sesuai dengan pentingnya “keterampilan belajar” dan “belajar untuk hidup” sesuai dengan arah “belajar untuk terampil”.

Anwar (2006:9) menyatakan bahwa tujuan akhir dari keterampilan belajar adalah dimilikinya kemampuan memecahkan masalah secara bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka harus lebih dahulu melalui dua tujuan antara, yaitu : (1) mampu mengenali hakikat

dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya, dan (2) dapat berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya/ seutuhnya dengan cara menjadi dirinya sendiri. Untuk mencapai tujuan akhir, maka peserta didik harus mampu mengaktualisasikan segenap potensi diri dan mengekspresikannya secara otentik.

Dalam konteks pendidikan, belajar keterampilan merupakan bagian dari keterampilan belajar. Muatan keterampilan belajar, akan muncul keterampilan lain, baik bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam dimensi belajar keterampilan lebih condong dan dominan pada aspek psikomotor. Melalui keterampilan belajar akan ditemukan suatu bentuk keterampilan khusus (*vocational skill*) yang sesuai dengan bakat dan minatnya serta dapat digunakan sebagai basis untuk memperoleh penghasilan layak.

Keterampilan khusus yang dimaksud adalah *lifeskill* dalam arti *vocational skill* yang diperoleh melalui keterampilan belajar. Selaras dengan penegasan Gredler (Anwar, 2006:12) tentang kedudukan pembelajaran dalam proses kehidupan manusia :

“Individual who have become skilled at self directed learning are able to acquire a variety of new leisure-time and job skills. They also have developed the capacity to endow their lives with life-long creativity”.

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa individu yang sudah memiliki keterampilan belajar dapat mengarahkan dirinya pada berbagai keterampilan baru termasuk keterampilan kejuruan. Mereka juga dapat mengembangkan kapasitasnya untuk memberkati hidup mereka melalui kreativitas sepanjang masa. Individu yang memiliki keterampilan belajar, maka akan mudah memperoleh berbagai keterampilan lain, termasuk keterampilan untuk bekerja yang merupakan bagian dari kreativitas kehidupan jangka panjang.

B. Keterampilan Membatik

1. Sejarah Batik

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing* (Gratha, 2012: 6). Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait.

Menurut Gratha (2012:7) secara historis, batik sangat erat hubungannya dengan Kerajaan Majapahit dan kerajaan-kerajaan islam di Jawa pada masa dahulu. Pengembangan batik dengan gencar berlangsung di masa kerajaan Mataram pada tahun 1600-1700. Pada kurun waktu itulah batik meluas ke seantero Jawa. Untuk keperluan upacara dan busana bangsawan, para seniman keraton menciptakan berbagai macam motif batik. Kemudian keraton Solo dan Yogyakarta, selaku penerus Mataram, mulai memperkaya motif batik warisan leluhurnya. Pada masa itu, batik yang dihasilkan kebanyakan batik tulis. Sedangkan batik cap baru di kenal setelah perang Dunia I selesai atau sekitar tahun 1920-an.

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa pada masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga pada masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai

ditemukannya "Batik Cap" yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak "Mega Mendung", dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki.

2. Pengertian Membatik

Gratha (2011:8) mengemukakan, batik adalah kain bergambar yang dibuat dengan teknik rintang warna. Batik merupakan salah satu cara pembuatan bahan kain. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam, teknik ini adalah salah satu bentuk seni kuno yang berguna untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur Internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait.

Batik juga termasuk jenis kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif bagi kaum perempuan. Semenjak industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru muncul, dikenal sebagai "Batik Cap dan Batik Cetak", yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak "Mega Mendung", dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki.

Sementara batik tradisional yang diproduksi dengan teknik tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis.

Batik adalah salah satu karya seni berupa tulisan atau gambar yang cara pembuatannya mempergunakan bahan lilin (malam/wax) sebagai perintang warna, dibuat di atas kain putih ataupun media lainnya. Makna batik menurut definisi di atas dapat diartikan bahwa kain batik atau media rupa apapun bila dalam pembuatannya menggunakan lilin sebagai perintang warna dapat dikatakan batik.

Pada perkembangannya (seiring dengan perkembangan teknologi tekstil) banyak sekali kain-kain bermotif batik yang ada dipasaran. Dari pembuatannya yang asal dan tidak serumit batik. Menjadikan harga jual jenis kain ini menjadi sangat murah. Hal ini pula yang mengakibatkan masyarakat menjadi sulit untuk membedakan antara Kain Batik dan tekstil bermotif batik. Hal tersebut di atas juga berdampak pada penurunan apresiasi di kalangan masyarakat.

Sesuai dengan teknik pembuatannya, Kain batik dapat digolongkan kedalam 3 kelompok, yaitu Batik Tulis (menggunakan canting), Batik Cap (menggunakan cap tembaga), dan Batik sablon (menggunakan panel screen).

Tabel 2.1.

Jenis Batik Berdasarkan Teknik Pembuatannya

Jenis Batik	Teknik Pembuatan
Batik Tulis	Batik yang pengerjaannya dilakukan dengan cara menuliskan lilin di atas kain putih, menggunakan alat khusus yang disebut canting.
Batik Cap	Batik yang pembuatannya menggunakan cap (stamp) yang

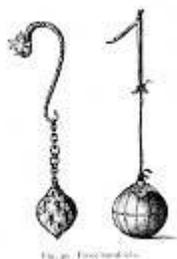
	terbuat dari tembaga.
Batik Sablon (Printing)	Batik yang hampir sama dengan proses sablon yang digunakan dalam pembuatan gambar pada kaos . diawali dengan membuat screen (gambar pada panel screen).

Dari ketiga jenis batik berdasarkan teknik pembuatannya tersebut ada salah satu jenis batik yang lebih sukar dikerjakan daripada jenis yang lainnya yaitu batik tulis. Batik Tulis adalah batik yang pengerjaannya dilakukan dengan cara menuliskan lilin di atas kain putih, menggunakan alat khusus yang disebut canting. Setelah selesai ditulis (digambar) kemudian dilanjutkan dengan isen-isen, yaitu menambahkan ornamen, seperti Titik yang biasanya disebut Cecek (cecekan), sawut, cacah, gori, ukel, sisik, sisik melik, grinsing dll.

3. Alat dan bahan yang digunakan untuk membatik tulis

Untuk membuat batik/ membatik harus mempersiapkan alat dan bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sa'du (2010:9) menjelaskan mengenai alat-alat dan bahan untuk membuat batik, yaitu sebagai berikut :

a. Bandul



Gambar 2.1.

Bandul dibuat dari timah, atau kayu, atau batu. Fungsi pokok bandul ialah menahan mori yang baru dibatik agar tidak mudah bergeser tertiup angin atau tidak sengaja tertarik tangan si pembatik.

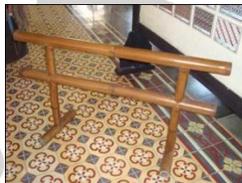
b. Dingklik atau lincak



Gambar 2.2.

Dingklik merupakan tempat duduk bagi orang yang membatik. Tingginya disesuaikan dengan tinggi orang duduk saat membatik.

c. Gawangan



Gambar 2.3.

Gawangan terbuat dari kayu atau bambu yang mudah dipindah-pindahkan, tetapi kokoh dan kuat. Fungsi gawangan adalah menggantungkan atau menyangkutkan serta membentangkan kain mori sewaktu akan dibatik dengan canting. Gawangan ini harus dibuat sedemikian rupa sehingga ringan dan mudah untuk dipindah-pindah.

d. Wajan



Gambar 2.4.

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan malam (lilin untuk membatik). Wajan ini ada yang terbuat dari logam baja, ada pula yang terbuat dari tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa mempergunakan alat lain.

f. Anglo/ Kompor



Gambar 2.5.

Anglo dibuat dari tanah liat atau bahan lain. Anglo adalah alat perapian sebagai pemanas malam. Kompor dibuat dari besi dengan diberi sumbu. Apabila mempergunakan anglo, maka bahan untuk membuat api ialah arang kayu.

g. Taplak



Gambar 2.6.

Taplak ialah kain untuk menutup paha si pembatik supaya tidak terkena tetesan malam (lilin) panas sewaktu canting ditiup.

h. Saringan lilin (Canting)



Gambar 2.7.

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan. Canting untuk membatik adalah alat kecil yang terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya yang mempunyai sifat lentur dan ringan. Canting terbagi menjadi dua, yaitu canting yang berlubang kecil dan canting yang berlubang besar.

i. Lilin/ Malam



Gambar 2.8.

Lilin atau malam adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya, malam tidak habis (hilang), karena akhirnya di ambil kembali pada proses mbabar, yaitu proses membatik sampai batik menjadi kain.

j. Mori



Gambar 2.9.

Bahan yang biasa digunakan untuk membuat batik adalah kain yang biasa disebut dengan mori. Mori ini biasanya terbuat dari katun.

k. Pensil



Gambar 2.10.

Pensil digunakan sebagai alat untuk membuat pola dasar di atas kain mori. Biasanya pensil yang dipakai adalah pensil 2B, agar hasilnya lebih terlihat tebal.

l. Penggaris



Gambar 2.11.

Penggaris digunakan sebagai alat untuk membuat garis pinggir sebelum membuat pola dasar di atas kain mori.

4. Langkah-langkah Pembuatan Batik Tulis

Dalam membatik, sepotong kain/ mori harus dikerjakan tahap demi tahap. Setiap tahap dikerjakan oleh orang yang berbeda. Tetapi sepotong kain mori tidak dapat dikerjakan beberapa orang dalam waktu yang bersamaan. Tahap-tahap pembuatan batik menurut Sa'du (2010:11) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2.
Langkah Pengerjaan Membatik Tulis

No	Langkah Pengerjaan
1.	Langkah pertama adalah membuat desain batik yang biasa disebut molani. Dalam penentuan motif, biasanya tiap orang memiliki selera berbeda-beda. Ada yang lebih suka untuk membuat motif sendiri, namun yang lain lebih memilih untuk mengikuti motif-motif umum yang telah ada.
2.	Setelah selesai melakukan molani, langkah kedua adalah melukis dengan (lilin) malam menggunakan canting (dikandangi/dicantangi) dengan mengikuti pola tersebut.
3.	Tahap selanjutnya, menutupi dengan lilin malam bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna). Canting untuk bagian halus, atau kuas untuk bagian berukuran besar. Tujuannya adalah supaya saat pencelupan bahan kedalam larutan pewarna, bagian yang diberi lapisan lilin tidak terkena.

4.	Tahap berikutnya, proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu .
5.	Setelah dicelupkan, kain tersebut di jemur dan dikeringkan.
6.	Setelah kering, kembali melakukan proses pematikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama.
7.	Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua.
8.	Proses berikutnya, menghilangkan lilin malam dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas diatas tungku.
9.	Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pematikan dengan penutupan lilin (menggunakan alat canting) untuk menahan warna pertama dan kedua.
10.	Proses membuka dan menutup lilin malam dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.
11.	Proses selanjutnya adalah nglorot, dimana kain yang telah berubah warna direbus air panas. Tujuannya adalah untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah digambar terkena warna, karena bagian atas kain tersebut masih diselimuti lapisan tipis (lilin tidak sepenuhnya luntur). Setelah selesai, maka batik tersebut telah siap untuk digunakan.
12.	Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai.

Mencanting dilakukan dengan cara menorehkan malam cair pada kain yang sudah digambar menggunakan pensil. Cara memegang canting sama dengan memegang pensil, tapi dengan posisi cucuk canting agak mendongak ke atas, hal ini untuk mencegah agar malam tidak menetes pada kain. Posisi duduk harus diperhatikan, tangan kanan yang memegang canting harus menghadap ke kompor agar mempermudah proses mencanting (untuk kidal, tangan kiri menghadap ke kompor). Isi canting dengan malam cair hingga 1/3 bagian saja, kemudian oleskan canting (dari bagian kayu hingga cucuknya)

pada pinggiran wajan untuk mencegah kelebihan malam menetes pada kain. Mulailah mencanting dengan menorehkan cucuk canting pada kain mengikuti garis outline yang sudah ada. Usahakan jari kelingking bertumpu pada bagian kain untuk mencegah agar tidak gemetar. Malam harus sering diganti untuk mencegah canting agar tidak mudah tersumbat.

C. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Dwidjosumarto (Somad dan Hernawati, 1995:26) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Selain itu, Salim (1984:8) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Memperhatikan pengertian tunarungu menurut para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruh (*deaf*) yang

menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Kirk (Somad dan Hernawati, 1995:29) mengklasifikasikan ketunarunguan berdasarkan tingkat kehilangan pendengarannya, yaitu sebagai berikut:

- a. 0 dB
Menunjukkan pendengaran yang optimal
- b. 0-26 dB
Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- c. 27-40 dB
Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- d. 41-55 dB
Mengerti bahasa percakapan, tidak datang mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu dengar sedang).
- e. 56-70 dB
Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- f. 71-90 dB
Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- g. 91 dB
Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Kelainan pendengaran meskipun banyak kemungkinannya baik dalam struktur maupun fungsi. Somad dan Hernawati (1995:25) mengelompokkan tiga jenis kelainan pendengaran berdasarkan anatomi fisiologis yaitu :

- a. Tunarungu hantaran (konduksi) ialah ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran duara pada telinga bagian tengah. Ketunarunguan konduksi terjadi karena pengurangan intensitas bunyi yang mencapai telinga bagian dalam, dimana syaraf pendengaran berfungsi.
- b. Tunarungu syaraf (sensorineural) ialah tunarungu yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada lobus temporalis.
- c. Tunarungu campuran adalah kelainan pendengaran yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran.

3. Penyebab Ketunarunguan

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal). Banyak para ahli yang mengungkap tentang penyebab ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan sudut pandang yang berbeda dalam penjabarannya.

Trybus (Somad dan Hernawati, 1996:32) mengemukakan enam penyebab ketunarunguan pada anak-anak di Amerika Serikat yaitu :

- a. Keturunan
- b. Campak Jerman dari pihak ibu
- c. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
- d. Radang selaput otak (meningitis)
- e. Otitis media (radang pada bagian telinga tengah)
- f. Penyakit anak-anak, radang dan luka-luka

Dari hasil penelitian, kondisi-kondisi tersebut hanya 60% penyebab dari kasus-kasus-kasus ketunarunguan pada masa anak-anak. Meskipun sudah banyak alat-alat diagnosa yang canggih, namun masih belum dapat menentukan penyebab ketunarunguan yang 40% lagi. Dan ternyata campak jerman dari pihak ibu, keturunan, komplikasi selama kehamilan dan kelahiran adalah penyebab yang lebih banyak.

4. Dampak Ketunarunguan

Anak tunarungu kehilangan salah satu media yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa. Bicara dan bahasa merupakan media utama untuk mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Dan tidak kalah penting adalah bahwa bahasa merupakan alat untuk berpikir serta merupakan "pintu gerbang" untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan. Anak tunarungu yang tidak memiliki kelainan lain, pada awalnya dapat mengikuti irama perkembangan bicara bahasa seperti anak mendengar. Keadaan tunarungu yang diderita pada tahapan tertentu akan mengakibatkan hambatan.

Anak tunarungu perlu mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan dapat dilaksanakan secara formal (di sekolah) dan secara informal (di rumah dan di masyarakat). Pendidikan disampaikan melalui komunikasi antar pendidik dan anak didik. Sebagai alat komunikasi dipergunakan bahasa. Ada 3 jenis bahasa yaitu bahasa lisan, tulisan dan isyarat. Pada umumnya orang-orang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Karena cepat dan intonasi yang dipergunakan dalam bahasa lisan dapat memperjelas pesan yang disampaikan, serta jika perlu dapat diminta diulang beberapa kali agar pesan yang disampaikan benar-benar dapat dipahami waktu itu.

Somad dan Hernawati (1995:15) menyatakan bahwa untuk anak tunarungu data yang diberikan melalui pendengaran lebih menguntungkan untuk daya ingatan sesaat dibandingkan dengan jika data tersebut diberikan melalui tulisan (penglihatan). Menurut Uden (Somad dan Hernawati, 1995:12) data auditif lebih diingat karena bersifat ritmis (berirama). Data yang dapat dinyanyikan atau dibawa dengan berirama, penekanan secara ritmis pada bagian-bagian tertentu, dapat menunjang daya ingatan.

Dengan demikian ketunarunguan mempengaruhi daya ingatan, tetapi pengaruhnya tidak menyeluruh untuk semua jenis daya ingatan. Perkembangan bahasanya yang kurang sempurna merupakan faktor yang merendahkan daya ingatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa ketunarunguan mempengaruhi beberapa aspek yang sangat penting di dalam kehidupan. Salah satu aspek kehidupan adalah di dalam mencari lapangan pekerjaan. Dengan keterbatasan yang mereka miliki, mereka akan kesulitan juga dalam mencari lapangan kerja. Akan tetapi hal tersebut bisa di atasi dengan memberikan suatu program pembelajaran yang dapat membuat pendidikan keterampilan anak berkembang.

D. Program Pembelajaran Keterampilan Batik Tulis bagi Peserta Didik Tunarungu

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tiga ranah dalam pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut dapat diterapkan pada pembelajaran keterampilan yang disediakan di sekolah. Keterampilan merupakan bekal kecakapan hidup mandiri sebagai pribadi, anggota masyarakat sesuai dengan kelainan yang dimilikinya dan potensi yang dimilikinya. Salah satu jenis keterampilan yang dapat dikembangkan di sekolah adalah keterampilan batik tulis. Selain dapat mengembangkan ranah kognitif anak

juga dapat mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik didalam kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran keterampilan batik tulis ini dapat membuat peserta didik menjadi tenaga kerja yang terampil dalam kecakapan kerja dibidang perindustrian khususnya di bidang membatik tulis. Sebelum dilaksanakannya materi pembelajaran membatik tulis, ada beberapa materi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu mengenal alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran membatik tulis. Proses membatik tulis dikerjakan pada saat kain mori telah memiliki pola untuk dicanting. Langkah-langkah untuk mencanting adalah :

1. Membuat desain batik dengan pensil, atau yang dikenal dengan nama molani, di atas kain mori. Pertama peserta didik membentangkan kain di atas meja kemudian mulai menggambar motif batik dengan pensil, sesuai dengan selera masing-masing.
2. Menggunakan canting yang telah berisi lilin cair untuk melapisi motif yang diinginkan, disesuaikan dengan kebutuhan. Langkah yang ketiga, yaitu peserta didik melapisi motif batik yang telah di gambar. Motif batik ini bisa berupa bunga, bangunan dan lain sebagainya sesuai dengan selera peserta didik. Tujuan langkah ini agar saat pencelupan bahan ke dalam larutan pewarna, bagian yang diberi lapisan lilin tidak terkena. Setelah lilin cukup kering, celupkan kain ke dalam larutan pewarna.
3. Menutupi bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna) dengan lilin. Peserta didik menggunakan canting berlubang kecil untuk bagian halus (tipis) dan canting berlubang besar untuk bagian yang tebal. Tujuannya adalah agar saat pencelupan bahan ke dalam larutan pewarna, bagian yang diberi lapisan lilin tidak terkena.

